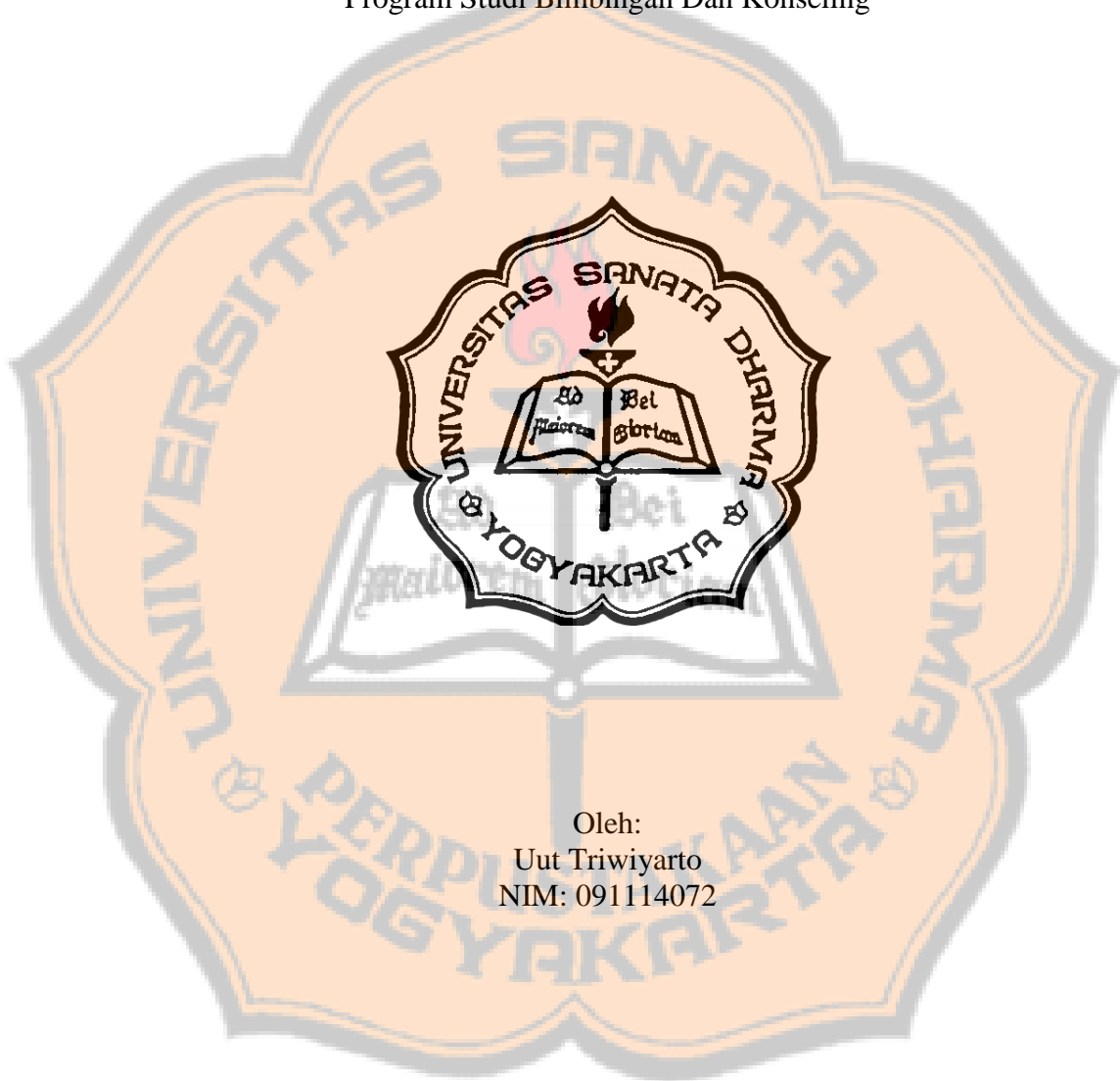


STUDI KASUS TENTANG PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Dan Konseling



Oleh:
Ut Triwiyarto
NIM: 091114072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2015**

STUDI KASUS TENTANG PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Dan Konseling



Oleh:
Ut Triwiyarto
NIM: 091114072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2015**

SKRIPSI

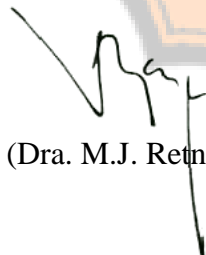
STUDI KASUS TENTANG PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Oleh : Uut Triwiyarto

NIM : 091114072

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,



(Dra. M.J. Retno Priyani, M.Si.)

Tanggal 1 April 2015

SKRIPSI

STUDI KASUS TENTANG PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Uut Triwiyarto

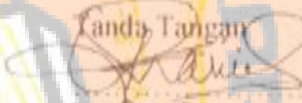



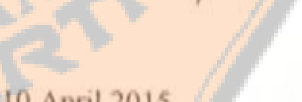
NIM : 091114072

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 10 April 2015

Dan dinyatakan memenuhi syarat.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Gendon Barus, M.Si	
Sekretaris	: J. Donal Sinaga, M.Pd	
Anggota I	: Dra. M.J. retno Priyani, M.Si	
Anggota II	: Dr. Gendon Barus, M.Si	
Anggota III	: Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si	

Yogyakarta, 10 April 2015

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ingatlah selalu bahwa tekad anda untuk sukses lebih penting daripada yang
lainnya

Abraham Lincoln

Hanya mereka yang berani mengambil resiko untuk melangkah lebih jauhlah yang
akan mengetahui sejauh mana dia dapat melangkah.

T.S. Eliot

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Orang tua saya, Ibu Nur Badriyah dan Kakak saya yang selalu mendukung dalam
doa dan materi

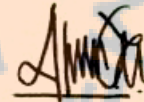
Teman-teman prodi BK yang selalu member saya inspirasidan memotivasi saya
dalam suka dan duka

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftarpustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 April 2015

Penulis,



Uut Triwiyarto



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Uut Triwiyarto

No Induk Mahasiswa : 091114072

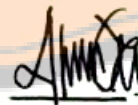
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

STUDI KASUS TENTANG PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan dalam internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 10 April 2015
Yang menyatakan,



Uut Triwiyarto

ABSTRAK
PENYEBAB KENAKALAN REMAJA
(STUDI KASUS)

Uut Triwiyarto

Universitas Sanata Dharma

2015

Penelitian ini menuliskan tentang penyebab-penyebab dari kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian yang berjudul “Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja” karena penyebab kenakalan remaja penting untuk diketahui untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja serta dapat merumuskan rekomendasi yang tepat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus dengan subjek tunggal. Studi kasus adalah suatu studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus, artinya kasus dialami oleh satu orang. Subjek penelitian ini adalah remaja yang memenuhi kriteria kenakalan remaja. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang, alasan hanya menggunakan 1 orang subjek, yaitu agar dapat melakukan penelitian secara mendalam serta fokus penelitian tidak terbagi oleh subjek lain. Metode penelitian yang diutamakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi.

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa penyebab dari kenakalan remaja yaitu kondisi keluarga yang berantakan membuat subjek menjadi remaja yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, status sosio ekonomi keluarga menjadi penyebab kenakalan subjek, pengaruh teman bermain juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, serta pola pemikiran subjek pada saat dan setelah melakukan kenakalan remaja adalah kepuasan dan kebanggaan baginya.

ABSTRACT
CAUSES OF JUVENILE DELINQUENCY
(A CASE STUDY)

Uut Triwiyarto

Sanata Dharma University

2015

This study was written about the causes of juvenile delinquency. The purpose of the study entitled "Case Study On Causes of Juvenile Delinquency" as the cause of juvenile delinquency is important to know to reduce the rate of juvenile delinquency and can formulate appropriate recommendations. This type of research is a qualitative descriptive study.

This research was a case study with a single subject. The case study is a thorough study of the individual and timed relatively long, continuous, meaning that the case experienced by one person. The subjects were teenagers who meet the criteria for juvenile delinquency. The number of subjects in this study is the first person, the reason only use 1 subjects, namely in order to conduct in-depth study and research focus is not divisible by another subject. Preferred research method in this study were interviews, observation.

Results of this study produces some of the causes of juvenile delinquency a condition broken family made the subject of being a teenager is less noticed by parents, socio-economic status families into the causes of delinquency subject, the influence of friends play also affect juvenile delinquency, as well as the mindset of the subject at the time and after conducting juvenile delinquency is the satisfaction and pride for him.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang terlimpah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Disadari bahwa banyak pihak yang telah terlibat dalam membantu dan mendampingi dalam mengolah dan menyusun skripsi ini. Oleh karena itu secara khusus diucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Gendon Barus, M.Si. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dra. M. J. Retno Priyani, M.Si. Sebagai Dosen Pembimbing yang sabar, memberikan waktu luang, serta tenaga untuk memberikan setiap masukan dalam penulisan skripsi dan juga memberikan keleluasaan untuk berpikir kreatif kepada penulis;
3. Segenap Dosen Bimbingan dan Konseling yang telah banyak mendukung studi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
4. DW dan kerabat yang berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menceritakan pengalamannya dari kecil hingga saat ini dengan lugas dan terbuka sehingga data atau informasi yang diperoleh lengkap dan akurat;
5. Mas Moko, dengan segala kesabarannya memberikan waktu dan tenaganya kepada saya untuk memperlancar proses penyelesaian skripsi yang sifatnya administratif;

6. Segenap civitas akademika Universitas Sanata Dharma yang telah menempa penulis untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berkompeten dibidangnya;
7. Ibunda Nur Badriyah, Pipit Trisnawati (kakak), Dedy Sucianto (kakak ipar) yang selalu menjadi inspirasi dalam hidup saya, yang tak pernah lekang oleh waktu untuk selalu mendukung dalam hal materi serta doa-doa;
8. Sahabat-sahabatku para penghuni kost M16 yang banyak memberi pelajaran yang tidak didapat diperkuliahan;
9. Sahabat-sahabatku di Prodi BK USD angkatan 2009 yang selalu memberi semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi;
10. Semua teman-teman yang sering nongkrong bersama, selalu menghibur ketika saya merasa jenuh mengerjakan skripsi.
11. Sanak-saudaraku yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap kesulitan yang penulis alami. Terima kasih atas semua yang telah diberikan hingga saat ini;

Penulis

Uut Triwiyarto

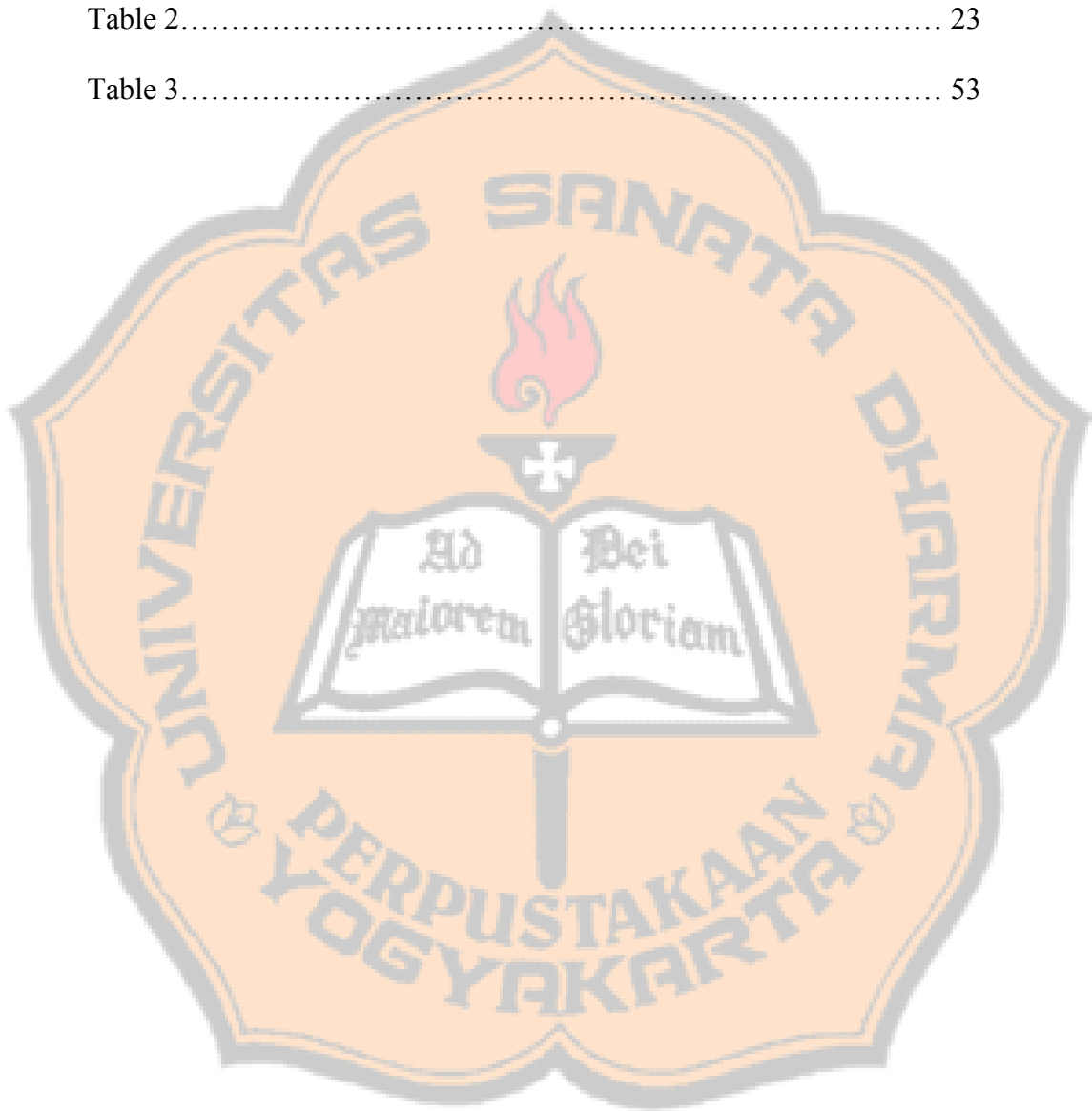
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Kenakalan Remaja.....	6
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	6
2. Aspek Kenakalan Remaja.....	7
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	8
B. Faktor – Faktor Kenakalan Remaja.....	9
C. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja.....	13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	17
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Subjek Penelitian.....	19
C. Metode Pengumpulan Data.....	23
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Subjek.....	28
B. Analisis.....	41
C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Subjek.....	45
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan.....	47
B. Rekomendasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Table 1..... 21
Table 2..... 23
Table 3..... 53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....53



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta batasan istilah dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu masa yang dialami individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Remaja yang dalam bahasa Inggris adalah *adolescene*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Apapun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja harus segera ditangani serta memberikan upaya pencegahannya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari

dampak yang semakin meluas yang dapat mengancam ketahanan diri pribadi remaja, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat remaja adalah generasi penerus di masa depan. Untuk itu diperlukan formulasi penanganan dan upaya pencegahan masalah remaja secara tepat dan berkesinambungan, agar persoalannya tidak semakin akut. Salah satu upaya penanganan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 71) “Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan khususnya di sekolah yaitu memberikan layanan bantuan atau bimbingan kepada para siswa supaya mencapai tugas perkembangannya secara optimal”. Melihat pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah maka pemerintah telah mengakuinya seperti yang tertera pada pasal 27 Peraturan Pemerintah no 29/90 “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)

Hampir setiap hari pemberitaan kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media masa. Sumber dari media online yang menyatakan bahwa kenakalan remaja sering terjadi di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Medan, dan kota – kota besar lainnya. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran, pencurian, kekerasan seks, dan lain lain yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Menurut harian Suara Merdeka *online* “Dijelaskan sejak Maret 2011 hingga Februari tahun 2012 terdapat 135 kasus, disusul kemudian Sleman, Kota dan Kulonprogo jauh dibawah Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus. Kasus

kekerasan yang ditangani LPA DIY diawal tahun 2012, di DIY angka tertinggi adalah kekerasan pengasuhan 13, disusul kekerasan pencurian 11, kekerasan seks 10, kekerasan fisik 8 dan baru kekerasan psikis 3 dan narkoba 1 kasus”(Artikel Suara Merdeka 13 Juli 2012). Jika dilihat dari sumber diatas kenakalan remaja di wilayah DIY cukup besar dan perlu diketahui apa yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja, karena dengan mengetahui penyebab dari kenakalan remaja akan memudahkan dalam menentukan penanganan yang tepat.

Mengingat remaja adalah pribadi-sosial yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya, dan memiliki kebutuhan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar maka untuk memfasilitasi perkembangan remaja tersebut, diperlukan pendampingan serta penanganan khusus bagi kenakalan remaja. Berdasarkan latar belakang dan fakta yang telah disebutkan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja”, karena penyebab dari kenakalan remaja ini penting untuk diteliti untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja tersebut. Diharapkan berdasarkan keadaan subjek yang diteliti akan sedikit mampu mengurangi kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini pertanyaan yang akan dijawab adalah :

1. Apa saja yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja?
2. Apa rekomendasi yang sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang penyebab dari kenakalan remaja.
2. Menyusun rekomendasi yang sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pembinaan para remaja, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis.

Hasilnya dapat memberikan sumbangan tentang penyebab dari kenakalan remaja dan cara mengatasinya.

2. Kegunaan Secara Praktis:

- a. Bagi Subjek yang Diteliti.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk refleksi oleh subjek agar dapat menjadi pribadi yang baik dan selalu berkembang kearah yang positif.

- b. Bagi Penulis.

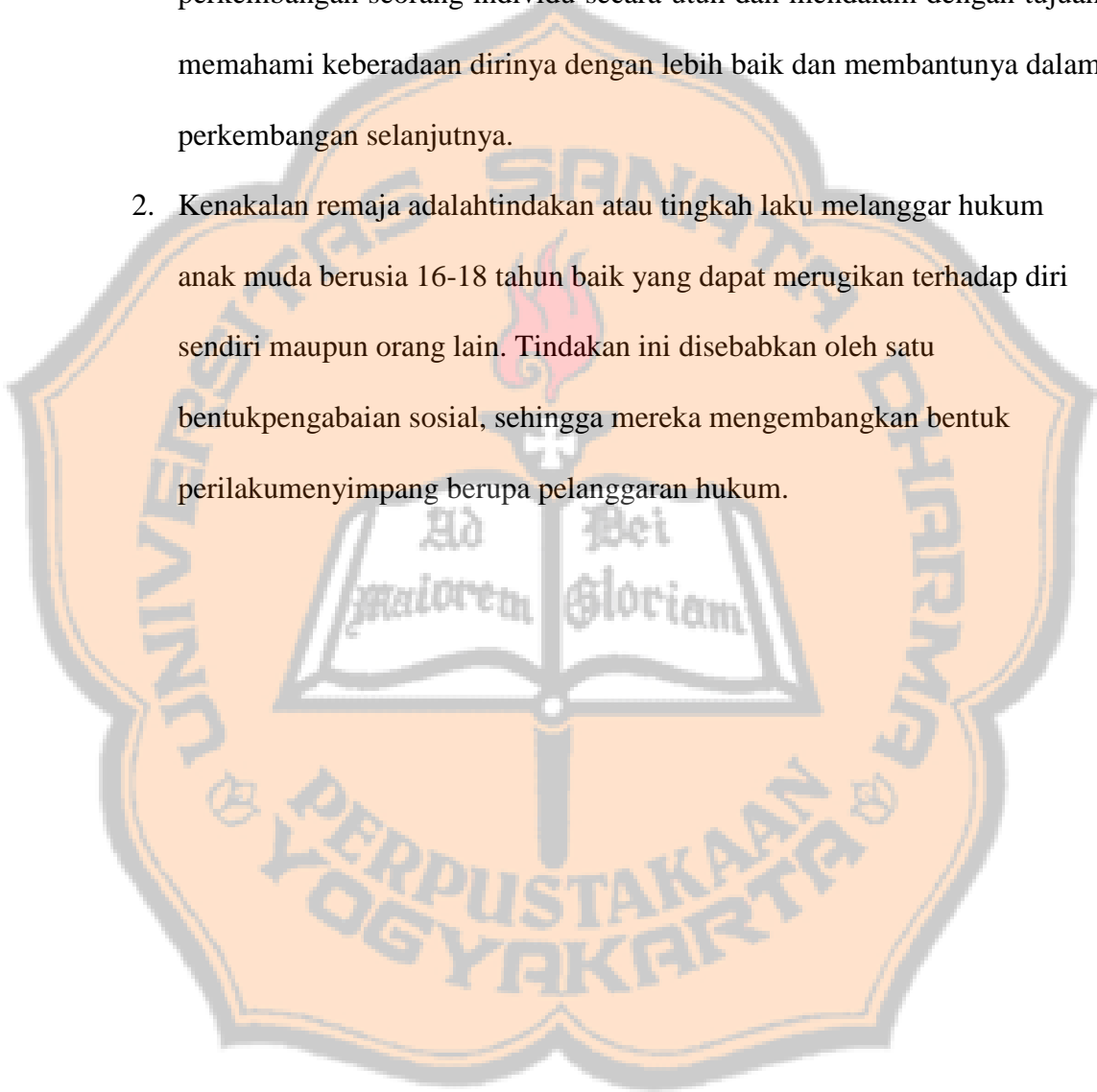
- 1) Memperoleh informasi yang lengkap dan utuh mengenai penyebab yang mendasar dari kenakalan remaja.

- 2) Mengembangkan keterampilan dalam melakukan studi kasus sebagai konselor kelak.

E. Batasan Istilah

Adapun batasan istilahnya sebagai berikut :

1. Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang individu secara utuh dan mendalam dengan tujuan memahami keberadaan dirinya dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.
2. Kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku melanggar hukum anak muda berusia 16-18 tahun baik yang dapat merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang berupa pelanggaran hukum.



BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memuat kajian teoritis yang berkaitan dengan kenakalan remaja, cara penanggulangan kenakalan remaja sebagai landasan untuk menentukan rekomendasi.

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartono(2003), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juvenile delinquere*". *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Mussen dkk (1994), kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak

remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Hurlock (1973) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Fuhrmann (1990) kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku melanggar hukum anak muda berusia 16-18 tahun baik yang dapat merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang berupa pelanggaran hukum.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Seiring dengan berkembangnya jaman yang sangat cepat beberapa kenakalan pada saat ini juga mengalami perkembangan yang cepat pula. Hal-hal sepele yang jaman dahulu tidak dianggap sebagai kenakalan pada saat ini dapat digolongkan sebagai kenakalan dan sebaliknya.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighust (Hurlock, 1980:9), tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan (*developmental task*) terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang seyogyanya dimiliki oleh setiap remaja sesuai dengan fase perkembangan. Tugas perkembangan yang belum terselesaikan akan membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan sikap, perilaku dirinya, lingkungan sekitar, dan tantangan hidup yang ada dihadapannya, dengan demikian maka

muncullah kenakalan remaja sebagai bentuk dari penolakan dari dalam dan luar diri remaja.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (Hurlock, 1980:10) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideology.

Tugas perkembangan diatas sebagai acuan ketika melakukan penelitian apakah perilaku kenakalan yang dilakukan oleh subjek berkaitan dengan adanya salah satu atau lebih tugas perkembangan yang belum terselesaikan. Sehingga muncul perilaku kenakalan yang dapat berakibat tidak terselesaikannya tugas perkembangan berikutnya.

B. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Setiap melakukan tindakan atau melakukan suatu sikap tertentu dilakukan oleh sebuah motivasi dan motivasi atau dorongan tersebut tidak hanya satu

motivasi melainkan dapat dari berbagai motivasi. Misalnya, seorang anak bersikap nakal di sekolah terhadap adik kelasnya, karena memiliki pengalaman terhadap kakak kelas yang juga bersikap sama terhadapnya. Motivasi atau dorongan-dorongan tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan remaja.

Turner & Helms dalam (Dariyo 2004:110), faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain :

1. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua- anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percecokan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan di luar rumah.

2. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modernsuami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yangberkecukupan makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan

kepada pembantu, akibatnya anak-anak cenderung tidak betah di rumah, anak melarikan diri dengan cara melakukan pergaulan bebas. Hal ini memiliki dampak buruk dari perkembangan pribadi dan perilakunya, mereka melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat.

3. Status sosial ekonomi orang tua rendah.

Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan membuat individu bekerja ala kadarnya, bahkan menjadi pengangguran dan untuk menyalurkan energinya mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

4. Kondisi keluarga yang tidak tepat.

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan patuh dihadapan orang tua, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya sementara. Mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

Menurut Kartono (2008:9) faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah: a) untuk memuaskan kecenderungan memuaskan keserakahan, b) meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual, c) salah asuh dan salah didik

orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, dan d) hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniruniru.

Menurut Arifin (1998:81) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut adalah: a) faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat intern dari dalam diri remaja itu sendiri. baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dari sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi itu sendiri; dan b) faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Menurut Willis(2008:92) penyebab kenakalan remaja dibagi atau dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja terdapat empat bagian. a) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, yaitu *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. b) Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga, yaitu remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua (terutama di desa-desa), dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. c) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar. d) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yaitu faktor guru, faktor

fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakkan guru, dan kekurangan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi remaja (keserakahan, agresivitas, ingin berkumpul dengan teman sebaya dan menirunya, kurangnya penyesuaian diri, kurang keimanan), sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara sosiologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan

gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Menurut Kartono (2008, 95) untuk menanggulangi kenakalan remaja perlu melakukan tindak-tanduk preventif dan penanggulangan secara kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa :

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi mereka
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
6. Mengadakan panti asuhan
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap anak delikuen, serta program yang korektif
9. Mengadakan pengadilan anak
10. Mengadakan undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin)

12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delikuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delikuen dan nondelikuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain

Tindakan hukuman bagi anak delikuen antara lain dengan menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan korektif bagi usaha penyembuhan anak delikuen antara lain berupa :

1. Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang lebih baik
4. Memberikan pelatihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.

5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delikuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kenakalan remaja dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan sebelum timbul kenakalan remaja) dan penanggulangan secara korektif (memperbaiki perilaku kenakalan remaja) antara lain dengan menghilangkan sebab-musabab timbulnya kenakalan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan beberapahal yang berhubungan dengan metodologi penelitian, yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Tailor, (Moleong, 2007) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha untuk memahami

anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu tersebut. (Furchan, 2007).

Peneliti melakukan studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika peneliti akan menggali suatu hal yang berkaitan dengan subjek. Diharapkan dengan landasan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dapat mendasari setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti, baik ketika menyusun pedoman wawancara, ketika melakukan wawancara, ketika menggali data dari sumber lain yang terkait.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah DW (bukan nama sebenarnya). Alasan pemilihan DW sebagai subjek karena memenuhi kriteria kenakalan remaja. DW bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan peneliti juga sudah mengenal DW dengan baik, walaupun peneliti baru mengenal DW secara dekat ketika DW menyatakan mau untuk dijadikan subjek penelitian, sehingga subjek dalam penelitian ini bersedia untuk mengungkapkan secara terbuka tentang kehidupannya pada peneliti.

Peneliti memilih DW sebagai subjek karena dianggap memenuhi kriteria kenakalan remaja yang akan dibahas. Berikut adalah beberapa kriteria-kriteria yang menjadi dasar pemilihan DW sebagai subjek penelitian, yaitu berada pada kategori usia remaja, yaitu 12 tahun sampai 21 tahun (wanita) dan 13 tahun sampai 22 tahun (pria), mabuk-mabukan, sex pranikah, membolos sekolah, hubungan dengan keluarga kurang harmonis.

C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: a) Teknik Pengumpulan data dengan Observasi, b) Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara, c) Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen, d) Triangulasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik yaitu:

a. Observasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan

suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*).

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini diadakan bebas terpimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam hal ini pewawancara terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Penggunaan petunjuk wawancara sebagai garis besar dimaksudkan agar fokus tidak terlalu melebar dari fokus yang telah ditetapkan, sehingga semua fokus dapat terungkap. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada teknik ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, kemudian peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan dalam pedoman wawancara kepada responden.

Berikut ini adalah panduan wawancara yang akan di aplikasikan pada subjek, antara lain:

NO	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	a. Apakah anda pernah berkelahi dengan orang lain? Mengapa? b. Bagaimana perasaan anda setelah berkelahi? c. Apa yang akan kamu lakukan setelah berkelahi?
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	a. Apakah anda pernah merusak barang milik orang lain? Mengapa anda melakukannya? b. Apa yang anda rasakan setelah merusak barang milik orang lain? c. Pernahkah anda mencuri barang milik orang lain? d. Apa alasan anda mencuri barang milik orang lain? e. Pernahkah anda memeras/ merampas/ meminta secara paksa barang milik orang lain? f. Apa alasan anda memeras/ merampas/ meminta secara paksa barang milik orang lain? g. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan pemerasan?
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	a. Apakah anda pernah menggunakan obat-obatan terlarang? b. Apa alasan anda menggunakan obat-obatan terlarang? c. Bagaimana perasaan anda setelah memakai obat-obatan terlarang? d. Apakah anda pernah melakukan hubungan seks bebas? e. Dengan siapa anda melakukannya? f. Apa alasan anda melakukan

		seks bebas? bagaimana perasaan anda setelah melakukan seks bebas?
4.	Kenakalan yang melawan status sebagai remaja?	<ul style="list-style-type: none"> a. Pernahkah anada membolos sekolah? b. Mengapa anda membolos sekolah c. Apa yang anda rasakan ketika membolos dan setelah membolos sekolah? d. Apakah anda pernah kabur dari rumah? e. Mengapa anda kabur dari rumah? f. Bagaimana perasaan anda setelah kabur dari rumah? g. Apakah anda ingin bekerja tanpa menyelesaikan studi? h. Bagaimana jika orang tua anda tidak setuju dengan keputusan anda? i. Apakah yang membuat anda ingin bekerja?

Tabel 1

c. Triangulasi

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai sumber antara lain: keluarga, teman, saudara, tetangga sekitar dan tidak menutup kemungkinan menggali dari sumber lain yang belum disebutkan diatas.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam persiapan ini peneliti terlebih dahulu memohon izin kepada subjek untuk melakukan wawancara informasi yang mendalam serta peneliti menyiapkan panduan pertanyaan wawancara informasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan landasan teori yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara:

No	Aspek	Indikator
1.	Identitas responden	Identitas diri subjek
2.	Latar belakang kehidupan responden	Susunan anggota keluarga dan informasi tentang keluarga
3.	Status sosial dalam masyarakat	Status sosial keluarga dan masyarakat
4.	Lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya	Keadaan masyarakat
5.	Pertumbuhan jasmani dan kesehatan	Keadaan subjek pada saat kecil hingga saat ini
6.	Taraf pendidikan	Pandangan orang tua terhadap pendidikan
7.	Perkembangan kognitif	Prestasi subjek dari kecil hingga saat ini

8.	Perkembangan sosial	Perkembangan subjek dari kecil hingga dewasa
9.	Ciri-ciri kepribadian	Gambaran diri subjek tentang dirinya

Tabel 2

b. Pelaksanaan Wawancara Informasi

- 1) Peneliti mempersiapkan panduan wawancara informasi yang meliputi: bidang pribadi-sosial, bidang akademik, bidang karier, dan bidang kesehatan. Data yang terangkum secara lengkap dalam setiap bidang akan sangat membantu dalam menganalisis setiap masalah. Penulis mempersiapkan urutan pertanyaan dan perumusan pertanyaan.
- 2) Berpegang pada urutan fase dalam wawancara pada fase pembukaan di usahakan untuk menciptakan suasana yang cukup rileks dan di berikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan wawancara. Pada fase ini di ajukan pertanyaan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pada fase penutup di tunjukkan hal-hal yang menonjol selama wawancara berlangsung dan pada akhir wawancara di ucapkan terima kasih atas kerelaannya untuk menyampaikan informasi dan di tawarkan untuk bertemu kembali jika subjek bersedia.
- 3) Pihak-pihak yang diwawancarai adalah subjek, orang tua, saudara subjek, teman di lingkungan sekitar rumah, teman di luar lingkungan rumah, dan pihak lain yang terkait. Diharapkan dengan beberapa

pihak yang disebut diatas peneliti mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan topik ketika melakukan wawancara. Akan tetapi peneliti juga tidak menutup kemungkinan mencari sumber lain ketika peneliti menganggap data yang didapat masih kurang lengkap

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (1992: 78) yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang informasi–informasi yang telah diperoleh dilapangan pada saat penelitian sebagai studi kasus seperti yang telah dijelaskan dalam BAB III. Informasi berikut diperoleh langsung dari sumber yang relevan sebagai penguat data. Berkaitan dengan kode etik maka nama dan beberapa informasi disamarkan agar identitas subjek terjaga kerahasiaannya dan tidak diketahui oleh banyak pihak.

A. Subjek

1. Deskripsi Umum Subjek

Nama	: DW
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 23 Juni 1997
Agama	: Islam
Usia	: 17 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Alamat rumah	: Jogja
Penampilan fisik	: tinggi 166 cm, berat badan 63 kg, warna kulit sawo matang, rambut lurus, alis tebal, mata merah, muka persegi, lengan dan punggung bertato, mudah bergaul, pekerja keras, tidak membeda-bedakan teman
Penampilan	: sederhana, sedikit urakan

Sumber informasi : subjek

Gejala :

- 1) DW sering mabuk-mabukkan dengan teman-temannya dan pulang dalam keadaan mabuk
- 2) Pernah dituduh menghamili pacarnya oleh orang tua pihak perempuan, karena pacar DW telat datang bulan.
- 3) Tidak mau melanjutkan sekolah karena tidak dibelikan kendaraan bermotor
- 4) DW suka menyendiri dan diam ketika berada di rumah, bahkan sering tidak pulang ke rumah
- 5) Relasi dengan kakak tiri kurang baik, bahkan sering beradu mulut dengan kakak tirinya karena sifatnya yang keras kepala.
- 6) Sangat loyal terhadap teman walaupun DW sedang tidak mempunyai uang
- 7) Pernah melakukan percobaan bunuh diri.

2. Riwayat Hidup Subjek

B. Analisis

1. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

- a. Ayah.

Ayah DW adalah seorang pekerja keras, beliau bekerja sebagai tukang servis elektronik. Ayah DW anak pertama dari empat bersaudara yang keempatnya adalah laki-laki. Dari keempat saudaranya, beliau dan adik kedua mempunyai profesi yang sama, sedangkan adik yang ketiga dan keempat bekerja sebagai mekanik motor. Sejak dulu keempat bersaudara ini dikenal sebagai pekerja keras.

Setiap hari beliau jarang di rumah karena sibuk dengan banyaknya panggilan yang membutuhkan jasanya sebagai seorang tukang servis alat elektronik. Hampir setiap hari Ayah DW bekerja diluar rumah sejak pukul 10.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, bahkan tidak jarang pulang ketika hari sudah petang. Pekerjaannya ini sudah beliau tekuni sejak 25 tahun sejak anaknya yang paling pertama masih bayi.

“uripku jarang nang omah mas, sering muter-muter golek duit. Mangkat isuk balik sore, mergo okeh panggilan servisan tv.”

Ayah DW bisa dibilang sebagai orang yang kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya, hal ini terjadi karena hampir setiap hari beliau jarang dirumah. Ketika di rumah Ayah DW sibuk dengan banyaknya pekerjaan yang menumpuk dan harus segera dikerjakan demi memuaskan para pelanggan yang telah mempercayainya.

“Saya itu jarang dirumah mas, jadi saya ngobrol sama anak-anak saya sangat jarang. Jangankan ngobrol balik kerjo kadang-kadang aku langsung turu mas. Bayangkan

saja mas berangkat kerja pagi pulang sudah petang pasti capek to?"

Ayah DW sebagai tulang punggung keluarga memikul tugas yang berat, karena beliau harus mencari pendapatan demi menghidupi 9 anaknya. Dari sembilan anaknya, enam diantaranya saat ini sudah memiliki mata pencaharian walaupun tidak tetap. Sembilan anak itu didapat dari dua kali pernikahan, pernikahan pertama dikaruniai enam orang anak dan pernikahan kedua dikaruniai tiga orang anak. Istri pertama beliau meninggal dunia pada tahun 1989 karena sakit, kemudian pada tahun 1990 beliau menikah lagi.

Ayah DW sejak dulu dikenal sebagai orang yang kurang taat dalam hal beribadah, tetapi sejak setahun belakangan ini beliau sudah bertaubat dan saat ini beliau rajin beribadah ke mushola. Kurang taatnya Ayah DW berimbas pula pada anak-anaknya yang juga menjadi kurang taat dalam beribadah. Kini beliau sudah berubah menjadi sosok yang taat beribadah.

b. Ibu

Ibu DW adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertama bertempat tinggal paling jauh diantara Ibu DW dan adik Ibu DW. Kakak pertama Ibu seorang perempuan dan memutuskan untuk pindah keluar kota mengikuti suaminya yang bekerja diluar kota. Sementara adik Ibu seorang laki-laki, akan tetapi sampai sekarang belum memiliki pasangan hidup dan masih tinggal bersama orang tua.

Ibu DW lebih dulu menikah dibandingkan dengan kakaknya yang pertama, karena pada saat itu sang Ayah DW langsung melamar beliau kemudian tidak lama setelah melamar beliau melangsungkan pernikahan. Beberapa bulan setelah pernikahan beliau dikaruniai seorang anak perempuan yang tidak lain adalah kakak dari DW. Selang lima tahun kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yaitu DW, satu tahun kemudian lahirlah adik perempuan DW.

Pekerjaan Ibu DW setiap harinya adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus tiga orang anak kandungnya. Ibu DW tidak pernah ikut campur urusan anak-anak yang bukan merupakan anak kandungnya (anak dari pernikahan Ayah DW dengan istri yang pertama). Tetapi sesekali Ibu DW sering meminta uang belanja kepada mereka, karena rata-rata mereka sudah memiliki pekerjaan walaupun belum pekerjaan tetap. Relasi antara Ibu DW dengan anak tirinya kurang baik, terutama dalam berkomunikasi sehari-hari. Ibu juga terlihat sering membentak-bentak anak tirinya dan juga sebaliknya, anak tirinya sering membentak-bentak Ibu DW. Sebenarnya niat Ibu bukan untuk membentak mereka, tetapi ingin menyadarkan mereka agar sadar diri.

“Maksud saya membentak-bentak mereka itu supaya mereka sadar mas kalau mereka itu sudah dewasa dan sudah seleyaknya mencari pekerjaan yang tetap bukan lagi saatnya mereka menghambur-hamburkan uang seperti dulu. Sebenarnya niat saya si baik mas tapi penangkapan mereka

yang kurang baik jadi mereka sering membentak balik ke saya mas. Akhirnya lama-kelamaan saya sudah capek menasehati mereka dan sekarang saya sudah masa tidak mau ikut campur lagi urusan mereka mas.”

c. Paman

Paman (adik paling akhir dari Ayah DW) tinggal bersama nenek DW yang sekarang sudah lanjut usia. Tempat tinggal Paman dan nenek DW berada tepat disebelah timur rumah DW. Sehari-hari Paman bekerja sebagai mekanik motor di sebuah bengkel dekat dengan rumah. Beliau bekerja sejak pukul 10.00 sampai tutupnya bengkel tersebut. Awalnya paman membuka bengkel didepan rumah, akan tetapi bengkel itu tidak lama kemudian tutup karena bangkrut. Pada saat j bengkel Paman belum bangkrut DW juga sering ikut membantu-bantu Paman dibengkel tersebut sembari belajar. Bengkel Paman terkenal sebagai tempat yang sering digunakan untuk berkumpul para preman-preman yang mana adalah kawan dari paman, dan tak jarang juga mereka mabuk-mabukan di bengkel sampai larut malam.

“ya kalau disini si memang sering buat kumpul-kumpul teman seprofesi saya mas. Paling ya kalau kumpul disini pada beli miras tapi Cuma buat anget-anget aja mas”

2. Lingkungan Fisik

DW tinggal dirumah bersama kedua orang tuanya dan dua saudara kandungnya, serta ditambah tiga saudara tirinya yang masih tinggal bersama orang tua. Sementara saudara tiri DW yang berjumlah tiga orang sudah tidak tinggal bersama lagi dirumah. Letak rumah DW sangatlah strategis, karena sangat dekat dengan jalan raya. Rumah yang DW tempati tergolong rumah sederhana dengan dua buah kamar tidur ditambah satu kamar tidur yang dibuat dari sekat papan. Rumah yang sempit itu dihuni oleh Ayah, Ibu DW dan kedua saudara kandungnya, serta ditambah tiga saudara tiri yang masih tinggal serumah dengan keluarga. Di sebelah timur rumah DW berdiri rumah nenek yang juga dihuni oleh adik terakhir dari Ayah DW.

Kondisi ekonomi keluarga tergolong dalam ekonomi menengah kebawah, dimana sumber dari pendapatan keluarga ini sebagian besar masih mengandalkan penghasilan dari Ayah yang setiap harinya tidak tetap. Tetangga sekitar rumah DW sebagian berada pada level ekonomi yang sama dengan keluarga DW dan sebagian kecil level ekonominya diatas keluarga DW. Jika dilihat dari pendapatan kakak tiri DW untuk membantu kehidupan sehari-hari keluarga bisa dibilang lebih dari cukup, akan tetapi ketiga kakak tiri DW yang masih tinggal seataap dengan DW semua laki-laki dan suka meminum minuman keras. Kebiasaan mabuk kakak tiri DW sering dilakukan didepan rumah (teras rumah). Ayah DW sudah mengetahui kebiasaan dari anak-anaknya itu, tetapi beliau tidak pernah menegur, bahkan sebelum beliau bertaubat, beliau sering ikut mabuk-mabukkan bersama dengan anaknya.

Masyarakat sekitar ketika diminta pendapat mengenai keluarga DW sebagian besar menjawab sudah tidak mau ikut campur lagi karena warga sudah sering menegur tetapi tetap saja masih diulang. Selain sering mabuk-mabukkan didepan rumah, kakak DW juga sering dipergoki warga membawa teman wanitanya masuk kerumah, begitu juga dengan DW, padahal DW bisa dibilang masih dibawah umur. Masyarakat sekitar rumah DW rata-rata adalah penduduk asli yang turun temurun menempati daerah tersebut sejak jaman dahulu. Jika dilihat tingkat persaudaraannya, warga disekitar tempat tinggal DW masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Sejak dahulu keluarga DW terkenal sebagai keluarga biangnya preman, karena kedua paman DW merupakan preman yang cukup dikenal didaerah tempat tinggal DW, selain itu beberapa kakak tiri DW juga terkenal dengan perilaku negatif baik yang laki-laki ataupun yang perempuan. Bahkan kakak tiri yang tertua kini berada dibalik jeruji besi karena terkena kasus pemerkosaan anak dibawah umur. Hal ini berimbas pula pada nama baik keluarga DW yang semakin memburuk dimata masyarakat sekitar.

3. Pertumbuhan jasmani dan riwayat kesehatan

Sejak lahir sampai saat ini DW konsisi kesehatan DW dalam keadaan baik. DW tidak pernah mengalami gangguan kesehatan, baik ketika masih bayi, anak-anak, sampai saat ini. DW tumbuh dan berkembang seperti sebagian besar anak normal lainnya, serta tumbuh menjadi individu keras kepala.

4. Perkembangan kognitif

Pendidikan formal DW diawali di taman kanak-kanak dengan mulus serta tanpa ada masalah yang serius. Setelah lulus dari taman kanak-kanak kemudian DW melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri yang berada didekat rumahnya. Sejak kelas 1 sampai kelas 4 pendidikan DW masih berjalan mulus tanpa ada hal-hal yang negativ. Bahkan dia sering masuk kedalam 5 besar dikelasnya. memasuki kelas 5 menjelang kenaikan kelas 6 DW mulai membolos sekolah, merokok, berpakaian kurang rapi. Pada saat DW menginjak kelas 6 perilaku negativ DW semakin menjadi-jadi, bahkan ketika itu orang tuanya pernah dipanggil ke sekoah karena DW dipergoki oleh salah seorang guru sedang membolos bersama dengan teman-temannya. Setelah lulus dari bangku Sekolah Dasar, dia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri yang kali ini berjarak sedikit jauh dari rumahnya. Seperti kebanyakan siswa baru, DW mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan pada akhir semester DW masuk dalam 10 besar ranking kelasnya. Setelah satu semester berlalu, relasi dengan temannya sangat baik, bahkan dia memiliki banyak teman kakak kelas. Dengan banyaknya teman kakak kelas, kemudian berpengaruh kepada pendidikan DW. Hasil belajar DW di semester selanjutnya selalu mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena DW sering bergaul dengan kakak kelas yang lebih sering mengajaknya berbuat hal-hal negatif, yang diantaranya adalah sering membolos sekolah.

Jarang masuk sekolah (membolos) yang sering dilakukan DW bersama teman-temannya berimbas pada penurunan prestasi belajarnya, sehingga orang tua DW sering dipanggil oleh pihak sekolah. Menjelang

kenaikan kelas dari kelas VIII menuju kelas IX DW hampir tidak naik kelas karena banyaknya jumlah membolos sekolah dan kasus-kasus lainnya seperti bertengkar disekolah, adu mulut dengan guru mapel. Tetapi dengan banyak pertimbangan dari pihak sekolah akhirnya DW diberi kesempatan untuk tetap melanjutkan pendidikannya di sekolah tersebut dengan syarat perilaku-perilaku selama kelas VIII tidak diulangi lagi. Kesepakatanpun terlaksana antara pihak sekolah dengan pihak orang tua DW, melalui perjanjian hita diatas putih DW, orang tua, pihak sekolah membuat surat perjanjian dengan terpampang materai seharga 6000 rupiah. Setelah menandatangani surat perjanjian tersebut DW berjanji kepada orang tua agar tidak mengulanginya lagi. Akan tetapi beberapa bulan menjelang Ujian Akhir Nasional (UNAS) dia kembali melakukan perbuatan yang seharusnya tidak boleh diulanginya lagi. Pihak sekolahpun sekali lagi hampir mengeluarkan DW, akan tetapi setelah orang tua DW menemui pihak sekolah selamatkanlah untuk yang kedua kalinya nasibnya.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, DW melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan. Akan tetapi ada masalah ketika DW hampir memasuki hari pertama sekolah. Tiba-tiba DW mogok sekolah apabila permintaannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya, yaitu meminta agar orang tuanya membelikan DW kendaraan bermotor. Jika dilihat dari status ekonomi orang tua DW seharusnya dia tidak memaksakan keinginannya. Karena keinginan orang tua DW yang ingin melihat anaknya melanjutkan pendidikan sampai lulus SMK, akhirnya DW dijanjikan oleh kedua orang tuanya akan

dibeliikan kendaraan bermotor tetapi dengan syarat DW harus rajin masuk sekolah dan bisa meraih prestasi, minimal masuk 10 besar ranking dikelasnya. Sebulan telah berlalu, tetapi motor yang DW inginkan belum juga tersedia, akhirnya DW kembali mengancam tidak melanjutkan sekolahnya jika tidak segera dipenuhi permintaannya. Orang tua DW mulai naik pitam, dan balik mengancam DW tidak diberi jatah uang saku dan tidak mau lagi mengurus kebutuhan sehari-hari DW. Selang beberapa minggu lagi-lagi surat panggilan untuk orang tua dari pihak sekolah datang ke rumah yang menyatakan bahwa DW tidak masuk sekolah selama lebih dari satu minggu. Seiring dengan datangnya surat panggilan dari sekolah, ketika DW pulang kerumah kedua orang tua memutuskan untuk menyidang DW dan memastikan apa yang sebenarnya diinginkan oleh DW dan DW menjawab tidak mau melanjutkan sekolahnya. Karena kedua orang tuanya sudah kesal dengan tingkah lakunya selama ini akhirnya keputusan untuk tidak melanjutkan sekolahpun diambil untuk DW. Dengan usia yang masih muda DW bersikeras ingin bekerja tetapi hanya bermodalkan ijazah SMP yang ia miliki. Kini DW menjadi tukang parkir bersama teman sekitar rumahnya di warung soto yang terletak dekat dengan rumahnya.

5. Perkembangan sosial dan status sosial sekarang

Sewaktu balita hingga saat ini, DW mudah sekali bergaul dengan siapa saja. Hal ini yang membuatnya memiliki banyak teman, baik disekitar tempat tinggalnya ataupun di luar tempat tinggalnya. Tetapi dengan mudahnya ia bergaul dengan siapapun akhirnya DW lebih banyak bergaul dengan orang-

orang yang bandel dan pada akhirnya ia menjadi anak yang bandel dan keras kepala. Saat ini sebagian besar temannya adalah preman. DW berkata bahwa ia lebih nyaman bergaul dengan mereka (preman) dibanding dengan teman-teman lainnya.

Bahkan sampai sekarang citra buruk melekat pada dirinya, terutama ketika dia bertato dan kini bekerja sebagai tukang parkir di warung soto. Banyak warga sekitar tempat tinggalnya yang malas bergaul dengannya. Mungkin hanya sebagian kecil dari warga sekitar yang mau bergaul dengannya. Jika dilihat dari teman-teman sekitar tempat tinggal yang sering bergaul dengan DW adalah beberapa warga yang juga terkenal preman di daerah tempat tinggalnya tersebut.

6. Ciri-ciri kepribadian

Dibalik segala kekurangan dan kelebihan, DW merupakan anak yang periang. Sejak kecil dia sangat disayang oleh ibunya, seiring dengan berjalannya waktu sifatnya yang temperament muncul dan menjadikannya anak yang keras kepala dan hampir serupa dengan sifat dari kakak-kakak tirinya. Pada masa kecil dia terkenal sebagai anak yang pemalu dan sering dicemooh oleh teman-teman sebayanya karena badannya yang hitam dan banyak belang di kakinya. Sampai menginjak masa remaja DW juga masih sering dicemooh oleh teman-temannya dan ditambah lagi banyak kakaknya yang juga memaki-maki sehingga tak jarang mereka sering adu mulut bahkan saling pukul-memukul.

Sejak kecil dia jarang berkomunikasi dengan Ayahnya, karena kesibukkan ayahnya yang bekerja dari pagi hari hingga sore bahkan sampai larut malam. DW sering meminum minuman keras di halaman depan rumah dengan teman-temannya. Ketika ada masalah di rumah dia memutuskan untuk pergi dan sering tidak pulang kerumahnya. Kejadian yang paling membuat panik orang tuanya adalah ketika DW pergi meninggalkan rumah karena tersangkut kasus, yaitu dipaksa untuk menikahi pacarnya karena dia dituduh telah menghamilinya. Ketika muncul permasalahan itu DW hampir mengakhiri nyawanya dengan meminum obat nyamuk cair, akan tetapi nyawanya masih tertolong karena DW dipergoki oleh kakak tirinya sedang kejang-kejang dengan keadaan mulut berbusa dengan menggenggam obat nyamuk cair. Melihat kejadian itu kakak tirinya langsung menggendong DW dan meminumkan air kelapa kemudian susu putih sebagai pertolongan pertama sebelum membawanya kerumah sakit.

Setelah pulih dari keracunan obat nyamuk cair kemudian DW memutuskan untuk melarikan diri dengan ikut kenalannya yang bekerja di kapal. Dia memutuskan untuk bekerja di kapal tanpa sepengetahuan orang tuanya selama kurang lebih 3 bulan. Ketika DW pergi melarikan diri, tiba-tiba orang tua pacar DW datang kerumah DW meminta maaf karena sesungguhnya pacar DW tidak hamil, melainkan pacar DW mengadu ke orang tuanya bahwa ia (pacar DW) telah melakukan hubungan sex dengan DW. Setelah mengetahui cerita yang sesungguhnya kemudian orang tua DW mencoba menghubungi DW dengan menelpon beberapa teman-teman DW dan pada

akhirnya orang tuanya mendapatkan nomor handphone kenalan DW yang mengajak pergi berlayar. Dalam telepon tersebut orang tua DW bercerita bahwa pacarnya tidak hamil dan meminta DW untuk segera pulang kerumah untuk menyelesaikan permasalahannya itu.

Sebulan kemudian DW pulang kerumah dengan penampilan yang sangat urakan, hal ini dapat di lihat dari rambut yang penjang, lengan yang bertato, kulit yang terbakar sinar matahari. Setelah DW pulang kerumah kemudian orang tua mengajaknya untuk pergi menemui pihak pacar yang tujuannya untuk bersilaturahmi. Akan tetapi karena takut untuk pergi kerumah pacarnya, kemudian DW memutuskan untuk melarikan diri lagi dan kali ini dia tinggal di rumah kenalannya di daerah Bantul. Tiga hari melarikan diri dari rumah, DW memutuskan untuk pulang ke rumah dengan harapan orang tua tidak mengungkit-ungkit lagi masalahnya dengan pacarnya itu. Sesampainya dirumah dia mengancam apabila orang tua masih mengungkit-ungkit lagi masalahnya, DW mengancam akan mengamuk dan mengobrak-abrik seisi rumahnya.

Seiring dengan penghasilannya yang tidak menentu, DW mempunyai kebiasaan yang terbilang boros. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan kawan-kawannya, orang tua, kakak, DW sendiri, bahwa ketika mempunyai beberapa uang lebih, dia tidak segan-segan untuk menjajakan uangnya untuk membeli miras, serta mentraktir temannya berpesta kecil-kecilan dirumah. Sebagai salah satu contoh, demi gengsi dia rela menjual barang berharganya

(handphone) demi mentraktir miras temannya dan membuat pesta kecil-kecilan dirumah.

C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Subjek

Dari beberapa penyebab kenakalan remaja yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menggolongkan penyebab kenakalan remaja pada subjek menjadi dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

1. Faktor Internal (dari dalam diri)

a. Untuk Kecenderungan Memuaskan Kecerakahan

Kecerakahan yang dimaksudkan disini yaitu dalam halletika DW mempunyai suatu keinginan maka harus terpenuhi apapun yang terjadi. Sebagai contoh ketika DW menginginkan motor atau hal lain, apabila orang tua tidak menurutinya maka DW sering berbuat nekat. Pada saat tidak dibelikan motor oleh orang tuanya DW memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain itu DW juga sering menjual barang berharganya demi memuaskan keinginannya untuk memeli minuman keras bersama temantemannya.

b. Meningkatkan Agresivitas dan Dorongan Seksual.

Dengan melakukan kenakalan maka DW merasa ahwa dia telah menjadi orang yang disegani disekitar rumahnya. Menurut DW hal yang dilakukannya itu untuk membuat dirinya dipandang di kawasan rumahnya. Sebagai contoh ketika ditanya mengenai tujuan dari membuat tato dilengan dan punggungnya itu agar terlihat “sanggar” seperti preman yang

hebat. Selain itu keinginannya membuat tato dikarenakan i=dia melihat beberapa temannya yang bertato.

“Aku gawe tato iki ben ketok sangar mas, soale okeh koncoku sing do tatoan ketok sangar dadi aku melu koncoku gawe tato”

c. Hasrat untuk Berkumpul dengan Teman Sebaya

Melihat beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang dilakukan oleh DW, faktor dari dalam diri yang paling menonjol menurut peneliti adalah hasrat atau keinginan untuk berkumpul dengan teman sebaya. Teman sebaya yang dimaksud disini adalah teman sebaya yang sama-sama melakukan kenakalan. Menurut DW melakukan kenakalan bersama teman-temannya merupakan suatu kepuasan tersendiri, karena dia menganggap banyak temannya yang mendukung perilakunya tersebut. DW juga lebih senang berkumpul dengan teman premanya yang dia anggap dapat member keamanan dan kenyamanan ketika sedang bersamanya.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri)

a. Kondisi Keluarga yang Berantakan

Sejak kecil DW selalu tinggal bersama orang tua dan beberapa kakak tirinya. Sebenarnya DW dimanja oleh kedua orang tuanya, akan tetapi perlakuan kakak tiri DW yang kurang baik sehingga membuatnya sering bertengkar dan beradu mulut dengan kakaknya. Ketika DW sedang cekcok dengan kakak tirinya, kedua orang tua DW hanya berdiam saja dan

tidak ada yang berusaha untuk meleraikan agar tidak berkelanjutan. Selain itu kurangnya perhatian dari ayah yang sering bekerja di luar rumah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Ayah DW jarang memperhatikan kehidupan para anaknya, beliau hanya sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memperhatikan pertumbuhan para anaknya.

b. Status Sosio Ekonomi Keluarga Rendah

Kondisi ekonomi keluarga DW sebenarnya bisa dibilang cukup, jika dilihat dari para anggota keluarganya yang sebagian besar sudah bekerja walaupun rata-rata pekerjaannya tidak tetap. Akan tetapi pola hidup mereka yang kurang baik, hal ini dapat dilihat ketika mereka memiliki uang sering membelanjakan uang tersebut tidak beraturan atau sering menghambur-hamburkan uang tanpa memikirkan kehidupan dimasa mendatang. Dalam hal ini juga berpengaruh terhadap pola hidup DW yang suka menghambur-hamburkan uang. Orang tua DW juga tidak pernah menegur DW untuk menabung, mereka (orang tua) acuh tak acuh dengan perilaku para anak-anaknya. Dalam hal ini yang paling acuh tak acuh adalah ibu DW, beliau tidak mau ikut campur urusan masing-masing anaknya, baik itu anak kandungnya atau anak tirinya.

c. Salah Asuh dan Salah Didik Orang Tua

Orang tua yang jarang memperhatikannya setelah ia dewasa menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yang dilakukan oleh DW. Sebenarnya ketika kecil DW sangat diperhatikan oleh orang tuanya

terutama ibunya, akan tetapi setelah DW beranjak dewasa perhatian itu sedikit terbagi dengan adik DW, ibu lebih memperhatikan adik DW ketimbang memperhatikan DW, alasan dari ibu lebih memperhatikan adiknya karena menurut ibu tingkah laku DW sudah sulit untuk diatur sehingga ibu sudah tidak ikut campur yrysan DW lagi. Sedangkan sang ayah sampai saat ini lebih sering berada di luar rumah ketimbang berada di rumah, akan tetapi sekarang ayah DW sudah menyadari bahwa yang dilakukannya itu salah, sekarang ayah sedikit demi sedikit sudah mau memperhatikan para anak-anaknya tersebut.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang menjadi tempat belajar DW sebenarnya tergolong sekolah yang baik, hanya saja DW yang lebih senang bergaul dengan preman membuat sekolahnya menjadi berantakan. Kehidupannya di sekolah juga bergaul dengan anak-anak yang tingkah lakunya kurang baik, akhirnya DW yang mula-mula prestasinya lumayan menjadi merosot akibat pergaulannya dengan anak-anak yang kurang baik dan sering membolos sekolah serta ketika disekolah juga sering tidak mengikuti pelajaran di kelas dan lebih memilih berada di kantin bersama teman-temannya dari pada mengikuti pelajaran di kelas. Akibat dari perbuatannya itu DW sering mendapat teguran dari pihak sekolah berupa surat panggilan yang ditujukan kepada orang tua DW untuk datang ke sekolah.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan dibahas kesimpulan mengenai penyebab dari kenakalan remaja dan rekomendasi untuk mengatasi kenakalan remaja berdasarkan keadaan subjek penelitian. Hasil kesimpulan dan rekomendasi diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pembaca.

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini akan di paparkan hasil keseluruhan data yang telah dihimpun dari responden secara langsung dan beberapa kutipan teori sebagai penegas atau penguat data yang telah ada. Karena berkaitan dengan kode etik penelitian maka nama asli subjek tidak dicantumkan, nama yang digunakan oleh peneliti hanya inisial saja, dan inisial yang digunakan oleh peneliti merupakan singkatan dari dua kata nama asli subjek yaitu DW.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah DW yang pada awalnya sulit untuk memaparkan secara gamblang akhirnya dengan perlahan mampu memaparkan secara gamblang data dirinya termasuk pengalaman dalam kehidupannya secara sukarela. Selain itu setelah semakin banyak intensitas pertemuan antara kami semakin mendekatkan peneliti dengan subjek.

Subjek yang berasal dari kalangan keluarga yang biasa saja membuat kepribadiannya menjadi pekerja keras. Hal ini dapat dibuktikan dengan usaha subjek untuk mencari sumber kehidupan sendiri setelah dia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Kehidupan dirumahnya sedikit banyak mempengaruhi kepribadiannya yang keras kelapa. DW jarang diperhatikan oleh

orang rumahnya sehingga DW lebih nyaman begaul dengan teman-temannya yang kebanyakan adalah preman.

Ketika peneliti menggali penyebab dari kenakalan pada diri DW beberapa faktor muncul berdasarkan sumber-sumber dan fakta-fakta yang timbul selama penelitian. beberapa penyebab dari kenakalan remaja berdasarkan hasil penelitian terhadap DW antara lain : (1) kondisi keluarga yang berantakan membuat DW ‘menjadi remaja yang kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa sumber yang menyatakan bahwa Ayah DW sibuk bekerja diluar rumah sejak pagi hingga sore hari, bahkan sering hingga larut malam. Ibu DW lebih sering memperhatikan adiknya ketimbang memperhatikan DW karena menurut Ibu DW sudah susah menasehati DW. Perlakuan para kakak tiri yang kurang bersahabat terhadap DW, mereka sering mengucilkan DW serta tak jarang dari mereka sering adu mulut, bahkan sampai bertengkar. (2) Status sosio ekonomi keluarga yang rendah menjadi penyebab kenakalan DW. Hal ini dapat dibuktikan melalui sebagian pendapatan keluarga berasal dari Ayah yang bekerja sebagai tukang service barang elektronik panggilan, walaupun beberapa dari anggota keluarga (kakak tiri) sudah bekerja akan tetapi penghasilannya tidak tetap, begitu juga penghasilan DW. Selain itu kebiasaan dari keluarga DW ketika mempunyai uang mereka sering menghabiskannya saat itu juga untuk kebutuhan yang sebenarnya tidak penting (membeli miras, makan diluar, dll) tanpa berpikir untuk menabungnya. (3) Pengaruh pergaulan dengan teman bermain, diantaranya adalah beberapa teman DW berlatar belakang anak orang kaya, hal ini yang

menimbulkan perasaan gengsi dari dalam diri DW sehingga mempengaruhi kehidupan DW ketika duduk dibangku sekolah dan karena gengsi ketika tidak dibelikan sepeda motor oleh orang tuanya sehingga DW memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan memilih untuk bekerja. Selain itu kebanyakan teman pergaulan DW dari kalangan preman, sehingga DW tingkah lakunya cenderung seperti preman pada umumnya. (4) Pola pemikiran DW pada saat dan setelah melakukan kenakalan adalah kepuasan dan kebanggaan baginya. Dia merasa bangga setelah melakukan kenakalan, bahkan dia merasa ketika melakukan kenakalan akan lebih dipandang hebat dan ditakuti oleh orang-orang disekitarnya, sehingga muncullah hasrat untuk mengulangnya terus-menerus.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kondisi subjek dan beberapa teori mengenai cara menanggulangi kenakalan remaja, maka penulis membuat beberapa rekomendasi yang bertujuan untuk mencegah serta menanggulangi kenakalan remaja. Berikut adalah rekomendasi yang telah disusun oleh penulis :

1. Tindakan preventif :
 - a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara menanamkan betapa pentingnya komunikasi yang baik serta kebersamaan antar anggota keluarga yang bertujuan agar setiap anggota keluarga merasa betah ketika berada dirumah.
 - b. Perbaiki lingkungan sekitar tempat tinggal menjadi ramah dan saling tegur sapa tanpa menghilangkan sopan santun untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga. Serta perbaiki kampung-kampung miskin

untuk meminimalisir timbulnya tindak kejahatan baik yang direncanakan maupun yang dilakukan secara spontanitas.

- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka. Hal ini bertujuan sebagai tempat curhat dan pencarian solusi bagi para remaja yang membutuhkan agar para remaja tidak melampiaskannya kedalam hal-hal yang merugikan dirinya dan masyarakat sekitarnya.
- d. Menyediakan tempat rekreasi sehat bagi mereka (remaja). Berdasarkan keadaan subjek rekreasi yang sehat sangat dibutuhkan untuk mengalihkan perhatian subjek terhadap hal-hal yang negatif. Melalui rekreasi yang sehat inilah diharapkan akan menambah semangat subjek untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.
- e. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- f. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap anak delikuen, disertai program yang korektif. Badan supervisi dan pengontrol ini berfungsi untuk mengamati tingkah laku subjek agar pada saat subjek akan melakukan hal yang merugikan dapat dicegah dengan sesegera mungkin.
- g. Mengadakan pengadilan anak sebagai tempat untuk mengadili anak delikuen agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap subjek yang dari hari ke hari

selalu melakukan kesalahan yang sama dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya agar tidak terulang di lain hari.

- h. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja. Undang-undang ini dibuat layaknya tata tertib sebagai cara untuk mengatur tingkah laku para remaja khususnya subjek yang merasa bangga setelah melanggar peraturan.
- i. Mengadakan rumah tahanan khusus anak dan remaja untuk menampung remaja yang melanggar peraturan dan mendidik mereka agar dapat memaknai setiap peristiwa yang terjadi dengan pemikiran yang positif. Jika dilihat dengan kondisi subjek, rumah tahanan khusus anak dan remaja ini sangat cocok karena hal ini diharapkan akan membawa efek jera dan membantunya untuk memaknai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dengan positif.
- j. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delikuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja. Beberapa remaja termasuk subjek yang menjadi sumber penelitian kesulitan dalam mencari teman yang tepat sebagai wadah mereka melakukan sharing. Diharapkan dengan diadakannya diskusi kelompok dan bimbingan kelompok ini akan membantu mereka untuk mengeluarkan unek-unek yang sering membuat para remaja sulit untuk berkembang.

- k. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delikuen dan nondelikuen. Butuh tempat yang sesuai bagi mereka para remaja untuk menyalurkan kreativitasnya, karena kebanyakan beberapa remaja termasuk subjek tidak memiliki tempat yang sesuai untuk menyalurkan kreativitas mereka. Oleh karena itu apabilamereka tidak didampingi dan disediakan tempat untuk menyalurkan kreativitas, maka yang sering terjadi remaja sering menyalurkannya ditempat yang kurang tepat bahkandengan tingkah laku yang kurang baik.



DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Depdikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/07/13/124082/Kenakalan-Remaja-di-Indonesia-Sudah-Sangat-Parah>

Hurlock. Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Alih Bahasa, Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartini, Kartono. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development*. Alih Bahasa (2002). J. Damanik dan Achmad Chusairi. *Perkembangan Masa Hidup Edisi Lima Jilid III*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 1996. *Adolescence*. Alih Bahasa (2003). Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siguyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswai*. Bandung: Maestro.

Willis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.

Winkel & Hastuti S. 2005. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Lampiran 1.

Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Item
1.	Identitas responden	Identitas diri subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama 2. Tempat dan tanggal lahir 3. Agama 4. Usia 5. Jenis kelamin 6. Pendidikan 7. Alamat rumah 8. Ciri-ciri fisik 9. Penampilan 10. Nama ayah kandung 11. Pendidikan 12. Pekerjaan 13. Nama ibu kandung 14. Pendidikan 15. Pekerjaan
2.	Latar belakang kehidupan responden	Susunan anggota keluarga dan informasi tentang keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana latar belakang keluarga anda (Ayah, Ibu, Kakak, Adik) 2. Ceritakan bagaimana saudara

			anda (orang yang terlibat langsung dalam kehidupan anda)
3.	Status sosial dalam masyarakat	Status sosial keluarga dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana lingkungan tempat tinggal anda? 2. Rata-rata profesi masyarakat sekitar seperti apa dan bagaimana latar belakangnya?
4.	Lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya	Keadaan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana hubungan masyarakat disekitar anda? 2. Ceritakan hubungan keluarga anda dengan masyarakat 3. Ceritakan apa pekerjaan anggota keluarga anda? 4. Ceritakan status sosial masyarakat disekitar tempat tinggal anda? 5. Budaya apa yang keluarga anut?
5.	Pertumbuhan jasmani dan	Keadaan subjek pada saat kecil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan pertumbuhan jasmani dan riwayat kesehatan

	kesehatan	hingga saat ini	anda diwaktu kecil? 2. Ceritakan pertumbuhan kesehatan anda saat ini?
6.	Taraf pendidikan	Pandangan orang tua terhadap pendidikan	1. Ceritakan bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan? 2. Ceritakan riwayat pendidikan anggota keluarga anda? 3. Setelah selesai pendidikan, pekerjaan apa yang mereka tekuni?
7.	Perkembangan kognitif	Prestasi subjek dari kecil hingga saat ini	1. Ceritakan bagaimana prestasi anda ketika sekolah? 2. Ceritakan tentang hobi dan bakat anda yang dimiliki 3. Pekerjaan apa yang anda sukai? 4. Bidang pekerjaan apa yang paling anda sukai?
8.	Perkembangan sosial	Perkembangan subjek dari kecil hingga dewasa	1. Ceritakan bagaimana huminganmu dengan teman-teman ketika kecil 2. Ceritakan bagaimana sikap

			<p>teman-teman terhadap anda</p> <p>3. Ceritakan tentang lingkungan pergaulan anda dari kecil hingga saat ini</p> <p>4. Apa peran penting anda dalam masyarakat/dalam pergaulan (sesuai dengan keterlibatan secara langsung)</p> <p>5. Jika anda diberi pilihan teman mana yang akan anda pilih, apakah teman yang culun atau teman yang gaul atau mungkin yang lainnya?berikan alasan anda!</p> <p>6. Dalam kehidupan masyarakat/dalam pergailan, anda lebih memilih untuk bergaul dengan teman sebaya atau lainnya, yang baik atau yang buruk? Berikan alasan anda!</p> <p>7. Dirumah anda lebih dekat dengan Ayah atau Ibu?</p>
--	--	--	--

			<p>8. Selama disekolah lebih banyak teman yang baik atau mungkin yang nakal? Berikan alasan anda!</p> <p>9. Jika anda mengalami masalah anda lebih senang berbagi dengan siapa? dengan anggota keluarga atau dengan teman atau dengan yang lainnya? berikan alasanmu!</p> <p>10. Anda lebih senang bergaul dengan teman disekitar tempat tinggal atau teman yang bukan disekitar tempat tinggal?</p> <p>11. Seberapa besar pengaruh teman terhadap kehidupanmu?</p> <p>12. Ceritakan bagaimana perasaan anda setelah melakukan suatu hal?</p>
9.	Ciri-ciri kepribadian	Gambaran diri subjek tentang dirinya	Ceritakan seperti apakah diri anda? (termasuk tipe orang yang humoris, pendiam, serius, atau yang lainnya)

Tabel 3